

Konstruksi Gender Pemain Futsal Perempuan terhadap Permainan Futsal

Muhamad Davon Ratuma Wicaksono¹, Tri Marhaeni Pudji Astuti²

¹²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Email: ¹davonratuma@students.unnes.ac.id, ²trimarhaenipudjiastuti@mail.unnes.ac.id

Diterima	19	Juni	2025
Disetujui	14	Desember	2025
Dipublish	14	Desember	2025

Abstract

Futsal is still often perceived as a male-dominated sport. Women's participation in this sport frequently faces various forms of discrimination, stigma, and social barriers. However, in recent years, more and more female athletes and futsal teams have begun to assert their presence in the world of sports, particularly in futsal. This study aims to explore the gender construction of female futsal players toward the game of futsal using the social construction of reality theory by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This research employs a descriptive qualitative method with a case study approach through interviews and observations. The study was conducted with the UNNES Futsal Team, with female futsal players as informants. The results show that female futsal players construct futsal as a sport that can be played by anyone, both male and female, regardless of gender. Female futsal players were introduced to and became interested in futsal through their immediate social environment, then formed their identity as athletes through the processes of externalization, objectivation, and internalization within the futsal community such as the UNNES Futsal Team.

Keywords: *Futsal, Social Construction, Women*

Abstrak

Olahraga futsal masih sering dipersepsikan sebagai ranah yang didominasi oleh laki-laki. Partisipasi perempuan dalam olahraga ini kerap kali menghadapi berbagai bentuk diskriminatif, stigma, dan hambatan sosial. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir semakin banyak atlet dan tim futsal perempuan menunjukkan eksistensinya di dunia olahraga, khususnya futsal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi gender pemain futsal perempuan terhadap permainan futsal dengan menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan di Tim Futsal UNNES dengan pemain futsal perempuan sebagai informan. Hasil penelitian ini pemain futsal perempuan mengkonstruksikan futsal sebagai olahraga yang bisa dimainkan semua orang baik laki-laki atau perempuan tanpa membedakan gender. Pemain futsal perempuan mengenal dan tertarik pada futsal melalui lingkungan sosial terdekat, lalu membentuk identitas sebagai atlet melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam komunitas futsal seperti Tim Futsal UNNES.

Kata kunci: *Futsal, Konstruksi Sosial, Perempuan*

Pendahuluan

Konstruksi merupakan susunan realitas objektif

yang telah diterima dan disepakati bersama, meskipun dalam proses pembentukannya terdapat dinamika sosial. Oleh karena itu,



konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat berkaitan dengan “kepantasan”. Apa yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan ditentukan oleh norma sosial yang berlaku. Karena kepantasan bersifat relatif, persepsi ini seiring berjalannya waktu dapat berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya dan meskipun tampak objektif dalam suatu masyarakat yang bersangkutan. Subjektif dalam arti, ada sesuatu yang hanya berlaku pada masyarakat tertentu, tidak pada masyarakat lainnya, demikian pula sebaliknya. (Astuti, 2011). Melalui proses dialektika, konstruksi sosial gender yang terbentuk secara evolusional dan tersosialisasi secara bertahap turut memengaruhi aspek biologis masing-masing jenis kelamin. Pembedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan secara tidak langsung berdampak pada relasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat perempuan dikonstruksikan lebih lemah daripada kaum laki-laki. (Apriliandra & Krisnani, 2021). Melalui proses dialektika yang terbentuk dan tersosialisasi secara bertahap masyarakat selama ini mengkonstruksi futsal hanya dimainkan oleh laki-laki. Hal tersebut berkaitan dengan norma sosial mengharuskan laki-laki bersifat kuat dan agresif. Sebaliknya, perempuan yang diharapkan bersikap lemah lembut sejak usia dini mengalami proses sosialisasi tersebut tidak hanya membentuk perkembangan emosi, visi, dan ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan telah mengakar kuat, perbedaan antara sifat-sifat gender seperti kelembutan pada perempuan dan kekuatan pada laki-laki menjadi sulit untuk ditentukan. Akibatnya, sulit dibedakan apakah karakteristik tersebut adalah hasil konstruksi sosial yang dibentuk masyarakat atau memang bagian dari kodrat Tuhan. (Fakih, 1996). Futsal mengharuskan pemain untuk berlari dan merebut bola dengan lawan yang tak jarang

terjadi *body contact*. Olahraga futsal telah diakui secara global karena kemampuannya untuk menyesuaikan dan berdampak pada konstruksi identitas sosial. (Al Ganideh, 2021).

Futsal sering dianggap sebagai olahraga yang maskulin, sehingga perempuan yang bermain futsal kerap dipandang tidak sesuai dengan peran gender tradisional. (Arsalan et al., 2024). Bila ditelaah lebih jauh, ternyata persoalan olahraga dan perempuan masih terus berlanjut hingga saat ini. Berbagai faktor seperti mitos, etika, struktur budaya hingga tafsir agama telah memojokkan perempuan dalam posisi yang tidak lazim untuk terjun sepenuhnya dalam dunia olahraga. (Anas, 2020). Persepsi ini muncul karena sebagian besar masyarakat yang terlibat dalam dunia futsal, mulai dari pemain, pelatih, tim *official*, hingga media didominasi oleh laki-laki mengakibatkan terjadinya kesenjangan gender. Kesenjangan gender merupakan keadaan dimana salah satu pihak baik laki-laki maupun perempuan mengalami keterbatasan dalam berperan, mengakses, dan mengendalikan berbagai aspek kehidupan. (Astuti, 2011).

Stigma negatif terhadap perempuan dalam olahraga masih melekat di sebagian masyarakat. Penelitian terdahulu yang membahas terkait konstruksi sosial perempuan oleh (Laksono, 2018) menjelaskan bahwa Para pemain futsal perempuan mengkonstruksikan bahwa futsal merupakan olahraga yang menyenangkan karena memberikan rasa nyaman. Selain itu, mereka merasa adanya ketidakadilan jika futsal dianggap hanya layak dimainkan oleh laki-laki. Oleh karena itu, mereka menunjukkan kemampuan dan kecocokan mereka dalam bermain futsal melalui berbagai pencapaian yang telah diraih. Temuan mengungkap ragam konstruksi sosial pemain futsal perempuan melalui proses objektifikasi, eksternalisasi dan internalisasi pada futsal. (Anas, 2020). Mengkonstruksi



sosial bahwa sepak bola dapat dimainkan oleh perempuan. Bermain dalam konteks tidak hanya mencari kesenangan melainkan berkompetisi dan berprestasi dalam permainan sepak bola. (Doewes et al., 2021). Mengetahui konstruksi sosial yang telah terbentuk dalam masyarakat di organisasi tersebut dengan ditemukannya faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi. (Pinem & Rosramadhana, 2023). Membentuk konstruksi dari media yang dianggap telah memperoleh hak secara adil, namun di saat yang sama menciptakan standar yang tidak seimbang. (Dhiotami et al., 2023).

Nilai-nilai budaya dan ajaran agama yang telah mengakar sering kali memunculkan pandangan bahwa futsal tak lazim dimainkan oleh perempuan. Akibatnya pemain futsal perempuan diharapkan untuk bisa menyesuaikan diri dengan norma kesopanan dan menjaga perilaku sopan dan santun agar tetap diterima dalam lingkungan sosial. Secara historis, futsal selalu dipahami erat kaitannya dengan tradisi kaum laki-laki. Namun, persepsi tersebut kini terbantahkan, Kenyataannya futsal juga berkembang di kalangan perempuan. Fenomena munculnya atlet dan tim futsal perempuan telah mendefinisikan ulang feminitas dari yang semula bersifat idealis menjadi lebih berorientasi pada kemampuan fisik dan daya saing. (Midtgaard et al., 2021).

Selama ini futsal perempuan dalam konstruksi masyarakat perempuan dipandang sebagai hal yang tabu dan unik dimana olahraga yang identik dengan maskulinitas atau olahraga laki-laki dimainkan oleh perempuan sedangkan perempuan dinternalisasi, dikonstruksi oleh masyarakat dengan citranya yang feminim. Namun dewasa ini, partisipasi perempuan dalam olahraga futsal justru meningkat di daerah-daerah yang ditunjukan dengan banyak bermunculannya pemain dan klub futsal perempuan misalnya, Tim Futsal Putri UNNES. Meningkatnya peminat olahraga futsal tak lepas

dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat para pemain futsal khususnya pemain futsal perempuan. Ini sangat menarik minat masyarakat di Indonesia. Adanya keinginan untuk memahami bagaimana olahraga tersebut berkembang ditengah-tengah masyarakat sekitar, baik dikalangan pelajar, para atlet yang bertujuan untuk memajukan olahraga tersebut. (Moore et al., 2014). Dukungan global terhadap partisipasi perempuan dalam olahraga telah memperluas kesempatan mereka untuk mengejar karir sebagai seorang atlet. Padahal ajang olahraga yang semakin kompleks di ranah nasional dan internasional menjadi pemicu meningkatnya kompetisi global antar negara dan wilayah. (Mulyana et al., 2022). Peneliti ingin menunjukan mengapa partisipasi pemain futsal perempuan di Kota Semarang meningkat serta hal apa yang melatar belakangi dari sudut pandang pemain futsal perempuan sedangkan masyarakat patriarki mengkonstruksi perempuan dalam olahraga dipandang remeh. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi gender pemain futsal perempuan terhadap permainan futsal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana persepsi gender mempengaruhi partisipasi dalam olahraga futsal dan bagaimana futsal sebagai olahraga dapat menjadi wadah untuk mendorong perubahan konstruksi gender.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur untuk meneliti konstruksi gender pemain futsal perempuan terhadap permainan futsal. Penelitian ini melibatkan Tim Futsal Putri UNNES, sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak di bidang olahraga futsal. Lokasi yang menjadi objek penelitian GOR Prof.



Kamiso yang terletak di Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan dipilihnya tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena GOR Prof. Kamiso merupakan tempat berlangsungnya latihan futsal Tim Futsal UNNES. Pengambilan dilakukan pada bulan Mei 2025 dengan memenuhi persyaratan penelitian yang diberikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu pengambilan data primer dan data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2017) data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber asli menggunakan metode seperti wawancara, kuisioner, observasi dan sebagainya. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui dokumen atau sumber informasi yang sudah ada sebelumnya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara langsung. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan pemain futsal putri dari Tim Futsal UNNES. Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan selama wawancara dengan pemain futsal putri untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Selain itu, sumber data sekunder juga digunakan untuk memberikan temuan penelitian yang mendalam. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui internet, jurnal penelitian terkait, dan buku-buku pendukung.

Uji Validitas data menggunakan teknik triangulasi data untuk mengetahui ketepatan hasil wawancara dengan data sehingga diperoleh validitas data. Setelah melakukan uji validitas data analisis data menggunakan metode dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Secara tradisional olahraga futsal dianggap lekat dengan citra maskulinitas. (Atmam, 2021). Dimana laki-laki bersifat maskulin dan perempuan lekat dengan citra feminimnya. Futsal merupakan olahraga yang diadopsi dari sepakbola walaupun masih terbilang baru di Indonesia namun tak kalah populer di masyarakat. Tujuan utamanya adalah mencetak gol lebih banyak dibandingkan tim lawan untuk mencapai kemenangan. (Rinaldi & Syawal, 2020). Futsal dimainkan dalam ruangan dan memiliki risiko cedera karena dalam futsal dituntut untuk berlari, mengelabui bola dari lawan yang tak terhindar dari benturan atau *body contact*. Perdebatan perempuan bermain futsal tak jarang terhelatkan. Munculnya perdebatan tak lain karena perihal konstruksi dalam masyarakat antara perempuan dan olahraga futsal. Perempuan dikonstruksi oleh masyarakat dengan citranya yang feminim dan olahraga futsal dikonstruksikan sebagai olahraga yang hanya pantas dimainkan oleh laki-laki. Sebagian masyarakat ada yang mempermasalahkan perempuan dalam bermain futsal, sementara sebagian lainnya tidak mempermasalahkan. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan kekhawatiran bahwa perempuan kurang cocok bermain futsal karena membutuhkan kekuatan fisik, sehingga perempuan dinilai tidak cukup mampu untuk bersaing di dalamnya. Dalam perspektif sosial status perempuan dalam dunia olahraga mengungkapkan bahwa tidak ada satupun perempuan yang secara otomatis mendapatkan status sebagai atlet. (Laksono, 2018). Dengan mempunyai kesempatan yang sama semua perempuan bisa menjadi atlet atau olahragawan namun tidak otomatis menjadi atlet sejak lahir, melainkan melalui proses usaha dan pengalaman.

Eksternalisasi Pada Pemain Futsal Perempuan



Burger dan Luckmann menyebutkan tatanan ruang kontestasi dalam masyarakat (societas) merupakan hasil konstruksi manusia lebih tepatnya, produk sosial yang terbentuk secara kontingen atau bergantung pada konteks dan waktu. Tatanan ini tercipta melalui proses eksternalisasi, yakni saat manusia secara terus-menerus mengekspresikan dirinya ke luar melalui tindakan dan interaksi. Hasil dari eksternalisasi ini memiliki sifat *sui generis* (unik atau khas), berbeda dari karakter biologis manusia atau lingkungannya. Karena itu, eksternalisasi menjadi kebutuhan antropologis yang mendasar. Dalam keberadaannya, manusia harus senantiasa mengeksternalisasikan diri melalui aktivitas sosial untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang stabil dengan lingkungannya. (Dharma, 2018). Eksternalisasi juga bisa dikatakan sebagai proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosial budayanya sebagai produk manusia, baik melalui aktivitas mental maupun fisik. Penyesuaian perempuan dalam mengenal futsal diawali dari pengaruh lingkungan sekitar, seperti keluarga, masyarakat, pendidikan, dan teman-teman. Faktor lingkungan sangat berperan dalam membentuk cara pandang dan pemikiran seseorang untuk menghadapi hal-hal baru yang ditemui. Ketertarikan terhadap futsal menjadi pintu gerbang bagi perempuan untuk mengenal dan berinteraksi dengan lembaga sosial baru yang sebelumnya belum mereka kenal. Selain itu, penting untuk mengetahui apa yang membuat perempuan tertarik menekuni olahraga futsal dan sejauh mana pengetahuan mereka mengenai olahraga ini, mulai dari teknik dasar, aturan permainan, hingga menonton pertandingan futsal yang disiarkan di televisi agar dapat bermain dengan baik. Perempuan memandang futsal sebagai cabang olahraga yang unik dan penuh tantangan, berbeda dengan olahraga lainnya. Fakta bahwa futsal membutuhkan kekuatan fisik yang prima

dan mayoritas pemainnya adalah laki-laki justru menjadi motivasi bagi perempuan untuk membuktikan bahwa mereka juga mampu berprestasi dalam bidang ini. Jika dibandingkan dengan cabang olahraga lain, perempuan berpendapat bahwa futsal menggabungkan berbagai elemen, seperti kecepatan lari dan kemampuan melompat, sehingga dianggap lebih lengkap dan efektif dalam meningkatkan kemampuan fisik secara menyeluruh.

Objektivasi Pada Pemain Futsal Perempuan

Objektivasi merupakan hasil konkret, baik secara mental maupun fisik dari proses eksternalisasi manusia. Hasil ini kemudian muncul kembali di hadapan penciptanya sebagai suatu kenyataan yang tampak nyata, berdiri di luar diri manusia, dan berbeda dari individu yang menghasilkannya. Melalui proses inilah masyarakat terbentuk sebagai suatu realitas yang bersifat *sui generis*, yakni unik dan memiliki keberadaannya sendiri. (Ngangi R., 2011). Objektivasi dalam masyarakat mencakup berbagai unsur, seperti institusi, peranan, dan identitas. Tim Futsal UNNES merupakan contoh institusi sosial yang keberadaannya bersifat nyata dan objektif. Sebagai institusi, tim ini dapat membentuk serta memaksakan pola-pola perilaku tertentu kepada individu yang terlibat di dalamnya, seperti aturan latihan, peran dalam tim, hingga nilai-nilai kedisiplinan dan solidaritas. Proses objektifikasi pertama yang dialami oleh pemain futsal perempuan dimulai dari interaksi mereka dengan sesama pemain futsal perempuan. Sejak bergabung dengan Tim Futsal UNNES, para pemain telah terlibat dalam interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya tindakan-tindakan berulang selama proses tersebut, misalnya para pemain yang saling membaur antara satu dengan yang lain dan bergurau ketika sebelum



atau sesudah latihan maupun pertandingan. Sedangkan ketika memulai latihan atau pertandingan futsal para pemain futsal perempuan mampu mengikuti materi dan arahan yang diberikan pelatih. Kemudian daya juang yang ditunjukkan para pemain futsal perempuan dalam bermain futsal serta cara menyikapi hambatan sebagai pemain futsal perempuan hingga akhirnya membentuk pola kebiasaan. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus ini menjadi sarana bagi para pemain untuk membangun pemahaman yang lebih objektif tentang futsal. Pemahaman tersebut mulai bergeser dari persepsi awal yang mungkin bersifat subjektif atau terbatas, menuju pemahaman yang lebih terstruktur dan berbasis pengalaman kolektif sebuah proses yang menciptakan pemahaman ganda antara sudut pandang personal dan realitas sosial futsal itu sendiri. Pada tahap objektivasi pemain futsal perempuan mempunyai penilaian nyata sesuai dengan yang telah mereka alami. Penilaian ini mencakup *lifestyle* pemain futsal dan adanya hambatan sebagai pemain futsal perempuan baik dalam proses bermain futsal serta pandangan masyarakat mengenai olahraga futsal yang identik dengan olahraga laki-laki.

Sebagian besar pemain futsal perempuan memiliki cara yang serupa dalam mengantisipasi dan mengontrol gaya hidup mereka saat menekuni olahraga futsal. Mereka memahami pentingnya menjaga kondisi fisik sesuai dengan arahan pelatih, seperti menerapkan pola makan sehat, cukup istirahat, serta mengikuti program latihan secara teratur. Namun, dalam praktiknya, tidak jarang para pemain futsal perempuan mendapatkan pelabelan sebagai "tomboy" dari masyarakat sekitar. Label tersebut muncul karena pandangan masyarakat yang masih memegang stereotip bahwa perempuan seharusnya bersifat feminin, dan futsal dianggap tidak sesuai dengan citra tersebut. Meski demikian, para pemain futsal perempuan cenderung menanggapi label tersebut dengan santai dan

tidak terlalu memperdulikannya. Bagi mereka, selama aktivitas yang dilakukan tidak merugikan orang lain, maka mereka akan terus melakukannya dengan percaya diri. Sebagian pemain futsal perempuan memberikan tanggapan terhadap anggapan yang masih sering ditemui hingga saat ini, yakni bahwa futsal adalah olahraga yang keras dan hanya layak dimainkan oleh laki-laki. Mereka menyatakan bahwa pandangan tersebut perlu diluruskan, karena perempuan juga memiliki kemampuan untuk tidak hanya berpartisipasi dalam olahraga futsal, tetapi juga meraih prestasi di dalamnya. Beberapa dari mereka menegaskan bahwa perempuan masa kini mampu mengimbangi kemampuan laki-laki dalam olahraga, termasuk futsal, dan oleh karena itu layak mendapat tempat yang setara.

Menurut Berger dan Luckmann, setiap tindakan yang dilakukan secara berulang akan membentuk suatu pola yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Pola ini kemudian direproduksi secara otomatis dengan sedikit usaha, karena pelaku sudah memahaminya sebagai suatu bentuk tindakan yang wajar dan dimaknai sebagai bagian dari rutinitas sosial. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan antar pemain futsal perempuan memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih objektif tentang olahraga futsal, berbeda dari persepsi awal mereka. Hal ini menciptakan pemahaman ganda—antara pandangan pribadi dan realitas sosial yang mereka alami. Proses interaksi ini terjadi dalam konteks institusi yang menaunginya, yaitu Tim Futsal UNNES, yang berperan sebagai wadah sosial bagi para pemain. Di dalam kelompok ini, para pemain memperoleh legitimasi sosial atas peran mereka sebagai atlet futsal perempuan. Dengan adanya legitimasi tersebut, setiap individu dituntut untuk menjalankan perannya secara konsisten sesuai dengan posisi dan tanggung jawab masing-masing dalam tim.



Internalisasi Pada Pemain Futsal Perempuan

Menurut Berger dan Luckmann, individu tidak secara otomatis dilahirkan sebagai anggota masyarakat, tetapi memiliki predisposisi atau kecenderungan untuk menjadi makhluk sosial. Sejak awal kehidupannya, individu senantiasa diarahkan menuju keanggotaan dalam masyarakat. Dalam proses tersebut, terdapat urutan waktu yang menggambarkan bagaimana individu secara bertahap terlibat dalam dialektika kehidupan sosial. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu pemahaman atau penafsiran langsung terhadap suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Dengan kata lain, individu menangkap makna melalui interaksi yang didasarkan pada pengalaman subjektif orang lain, yang kemudian menjadi bermakna juga secara subjektif bagi dirinya,

Tahap inilah yang menjadikan individu sebagai bagian dari masyarakat atau memposisikan pemain futsal perempuan dalam pranata sosial. Untuk mencapai proses internalisasi, individu terlebih dahulu harus melalui proses sosialisasi. Sosialisasi dapat dipahami sebagai proses pembentukan individu secara menyeluruh dan konsisten ke dalam dunia objektif masyarakat, atau ke dalam salah satu sektornya. Dalam proses ini, sosialisasi terbagi menjadi dua bentuk utama: **sosialisasi** primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi awal yang dialami individu pada masa kanak-kanak, di mana ia pertama kali diperkenalkan dan dibentuk sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, sosialisasi sekunder adalah proses lanjutan yang memungkinkan individu, yang telah melalui sosialisasi primer, untuk masuk dan menyesuaikan diri dengan sektor-sektor baru dalam dunia sosial yang lebih luas. (Dharma, 2018).

Proses internalisasi menjadi tahap penting bagi

seorang individu dalam memperdalam pengetahuannya, termasuk dalam konteks menjadi pemain futsal. Pada tahap ini, individu mulai mengidentifikasi dirinya dengan dunia sosial, setelah terlebih dahulu menyerap realitas sosial ke dalam dirinya. Dalam hal ini, pemain futsal perempuan yang memiliki bakat dan minat terhadap futsal mulai membentuk identitasnya sebagai atlet. Meskipun futsal kerap dianggap sebagai olahraga yang identik dengan laki-laki, para pemain perempuan merasa tertantang dan mampu untuk terlibat aktif dalam olahraga ini. Kemampuan mereka dalam bermain futsal mencerminkan adanya kebebasan untuk memilih dan menentukan peran dalam dunia olahraga. Perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki dalam memilih untuk bermain futsal, termasuk menjadi pemain profesional dan meraih prestasi di bidang ini. Kebebasan memilih ini menunjukkan bahwa olahraga tidak seharusnya dibatasi oleh konstruksi gender, melainkan didasarkan pada potensi dan keinginan individu itu sendiri.

Tahapan internalisasi dimulai saat mengidentifikasi dirinya sebagai pemain futsal perempuan dimana bagian dari institusi sosial yang disebut futsal. Wawancara mengarah pada penilaian secara empiris itu timbul dipengaruhi oleh struktur kelompok lingkup pemain futsal perempuan. hal tersebut meliputi alasan perempuan memutuskan untuk mengikuti futsal dan target sebagai pemain futsal, *benefit* yang didapatkan perempuan dalam menekuni futsal, perbedaan laki-laki dan perempuan, dan cara mengenalkan futsal perempuan kepada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar dari sepuluh pemain futsal perempuan memilih untuk menekuni futsal karena merasa memiliki kenyamanan dan keterikatan emosional terhadap olahraga tersebut. Beberapa di antaranya bahkan menyatakan bahwa futsal telah menjadi bagian penting dalam hidup mereka, layaknya keluarga sendiri. Adapun



tujuan yang ingin dicapai oleh para pemain cukup beragam. Sebagian besar menargetkan karier profesional, seperti bermain di Liga Futsal Profesional dan memperkuat Tim Nasional Indonesia. Di sisi lain, ada juga yang bercita-cita berkontribusi dalam pengembangan olahraga futsal melalui peran sebagai pelatih, official, atau staf kesekretariatan dalam organisasi futsal. Selain tujuan pribadi, para pemain futsal perempuan juga mengungkapkan manfaat positif yang mereka rasakan selama menekuni olahraga ini, antara lain meningkatnya kebugaran fisik dan perluasan jaringan sosial hingga ke luar daerah. Namun demikian, mereka menyadari masih adanya kesenjangan antara futsal laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal frekuensi penyelenggaraan turnamen. Event futsal perempuan masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan futsal laki-laki. Meski begitu, mereka mengapresiasi adanya tren peningkatan jumlah kompetisi futsal perempuan dalam beberapa tahun terakhir, yang dinilai sebagai langkah maju bagi perkembangan olahraga ini secara lebih inklusif. Pengenalan futsal kepada masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan strategis. Pertama, peran media sosial sangat penting dalam memperluas jangkauan informasi mengenai futsal. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, berbagai konten terkait futsal, mulai dari aktivitas latihan, pertandingan, hingga profil atlet, dapat dipublikasikan secara masif untuk menarik minat publik. Kedua, penyelenggaraan event atau turnamen di berbagai daerah juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap olahraga futsal. Kehadiran event semacam ini tidak hanya memperlihatkan eksistensi futsal perempuan, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang langsung menjangkau masyarakat. Ketiga, kolaborasi dengan komunitas perempuan, figur publik, influencer, dan atlet futsal yang memiliki pengaruh besar di media sosial dapat

memperkuat upaya promosi dan membentuk opini publik yang lebih inklusif terhadap keterlibatan perempuan dalam olahraga futsal.

Kesimpulan

Pemain futsal perempuan yang baru memulai kariernya umumnya mengenal olahraga futsal melalui lingkungan sosial terdekat, seperti keluarga, teman, institusi pendidikan, dan masyarakat. Lingkungan ini menjadi faktor awal dalam membentuk ketertarikan mereka terhadap futsal dan menjadi pintu masuk bagi proses sosialisasi lebih lanjut. Pengalaman awal ini menjadi pintu masuk bagi proses objektivasi, yang terjadi saat mereka mulai berinteraksi dengan sesama pemain futsal perempuan. Sejak bergabung dengan Tim Futsal UNNES, para pemain terlibat dalam interaksi sosial yang berkesinambungan, terutama saat mengikuti sesi latihan bersama. Melalui interaksi tersebut, mereka melakukan tindakan-tindakan yang serupa secara berulang, yang kemudian membentuk pola kebiasaan dan nilai-nilai bersama dalam konteks sosial futsal.

Proses interaksi yang terus berlangsung memungkinkan setiap individu memperoleh pengalaman serta manfaat dari keterlibatan mereka dalam olahraga futsal. Pada tahap selanjutnya, yaitu internalisasi, pemain mulai mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari komunitas futsal perempuan dan merasa memiliki identitas sebagai seorang atlet. Dalam pandangan pemain yang diwawancarai, tidak terdapat perbedaan mendasar antara futsal yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Namun, mereka juga mengakui bahwa dalam praktiknya, terdapat beberapa perbedaan tergantung pada situasi dan kondisi tertentu.

Daftar Pustaka

- Al Ganideh, S. F. (2021). Demystifying Arabs: Is soccer Arab societies' 'crystal ball'? *National Identities*, 23(5), 531–553.



- <https://doi.org/10.1080/14608944.2020.1830265>
- Anas, F. (2020). The Social Construction of Female Futsal Players in Surabaya. *SALASIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion's Studies*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36625/sj.v3i1.54>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Arsalan, M. A., Nuraida, & Muslimin. (2024). Persepsi Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Terhadap Olahraga Futsal Perempuan di UIN Raden Fatah Palembang. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 19. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.178>
- Astuti, T. M. P. (2011). *Konstruksi gender dalam realitas sosial*.
- Atmam, A. R. (2021). Representation of Female Footballers in Interviews on PSSI TV: A Critical Discourse Analysis. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 4(3), 111–122. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v4i3.147>
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Dhiotami, A. E., Hasfi, N., & Nugroho, A. (2023). KONSTRUKSI SOSIAL ATLET DISABILITAS ASEAN PARA GAMES 2022 DI MEDIA ONLINE. *Interaksi Online*, 12(1), 242–257.
- Doewes, R. I., Hidayatullah, M. F., Irawan, D., Syaifullah, R., & Nugroho, H. (2021). Konstruksi Sosial Melalui Kompetisi Sepakbola Wanita. *Jurnal Widya Laksana*, 10(2), 126. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2.36604>
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Edisi Klasik Perdikan)*.
- Laksono, D. W. I. P. (2018). KONTRUKSI SOSIAL FUTSAL PEREMPUAN (Studi pada Pemain Futsal Pelajar Perempuan di Bojonegoro). *Sport Science*, 21. http://repository.unair.ac.id/75138/3/JURNAL_Fis.S.58_18_Lak_k.pdf
- Midtgaard, J., Tjørnhøj-Thomsen, T., Rørth, M., Kronborg, M., Bjerre, E. D., & Oliffe, J. L. (2021). Female partner experiences of prostate cancer patients' engagement with a community-based football intervention: a qualitative study. *BMC Public Health*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11448-7>
- Moore, R., Bullough, S., Goldsmith, S., & Edmondson, L. (2014). A Systematic Review of Futsal Literature. *American Journal of Sports Science and Medicine*, 2(3), 108–116. <https://doi.org/10.12691/ajssm-2-3-8>
- Mulyana, F. R., Hidayat, C., Hanief, Y. N., Juniar, D. T., Millah, H., Rahmat, A. A., Nur, L., Rubiana, I., Herliana, M. N., & Hadyansah, D. (2022). Analysis of inhibiting factors in regional sports achievement development. *Journal of Physical Education and Sport*, 22(12), 3009–3015. <https://doi.org/10.7752/jpes.2022.12380>
- Ngangi R., C. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.
- Pinem, E. B., & Rosramadhana. (2023). Konstruksi Sosial Atlet Perempuan dalam Mengikuti Olahraga Bela Diri Pencak Silat PSHT Rayon Martubung di Kelurahan Besar. *Journal on Education*, 05(04),



15662–15670.

<http://jonedu.org/index.php/joe>

Rinaldi, M., & Syawal, M. (2020). *Buku Jago Futsal*. Ilmu Cemerlang Group.
<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=PNr0DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=buku+jago+futsal&ots=xxtTdlz->

[oe&sig=H6MBwAIBCO0cUSjY8z1poVs uGWk&redir_esc=y#v=onepage&q=buku+jago+futsal&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=PNr0DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=buku+jago+futsal&ots=xxtTdlz-oe&sig=H6MBwAIBCO0cUSjY8z1poVs uGWk&redir_esc=y#v=onepage&q=buku+jago+futsal&f=false)

Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, R&D*. Alfabeta, Bandung.

